LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara 1

Informan 1

a. Nama : Melanggai
b. Pekerjaan : Petani
c. Agama : Katolik
d. Umur : 62 Tahun
e. Jenis Kelamin : Laki-laki
f. Alamat : Desa Maung

Dalam Bahasa Indonesia

Pertanyaan

1. Pak saya ingin bertanya mengenai mantra yang ada di Desa Maung ini apakah ada mantra *petik* Pak?

   Iya ada
2. Bagaimana cara orang *berpetik* pak?

   Cara orang berpentik mencari kayu *kumpang* terlebih dahulu kemudian dibuatkan mata, dibuatkan muka, dibuatkan tangan, dibuatkan kaki jadi lah *pentik*. Lalu disembelihkan ayam, dibuatkan kue *tepung*, *memansuh pulut*, memasak daging ayam, memasak nasi kemudian *ditipankan* jadi *pedarak*.
3. Saat orang *berpentik* apakah harus mengobati orang yang sakit atau bagaimana Pak?

Tidak harus mengobati orang yang sakit, disaat kita mau berladang pun bisa juga *berpentik* supaya apa yang kita tanam terhindar dari gangguan hama dan hasil panen memuaskan.

Dalam Bahasa daerah

Pertanyaan

1. *Pak ku kak betanya tentang mantra ti bisik di Desa Maung tuk ma bisik mantra pentik pak?*

   Aok bisik

2. *Kati cara urang berpentik pak?*

   Cara urang berpetik dulau ngega keba kumpang dah nyak pulah keh mata, pulah keh mua, pulah keh jari, pulah keh kaki nyadi meh pentik deh. Dah piak baru kerja ke keba tepung pulut bunuh ke keba manuk jadi di tipan ke tiak nyadi pedarak.

3. *Asa urang berpentik ma karah ngubat urang ti pedih atau kati pak?*

   Ntai karah ngubat urang pedih, asa kak buma betaun pun tauk biar utai tanam ntai daru keba amak dan hasil panen mayuh.

Pedoman Wawancara 2

a. Nama : Klaudius Lungai
b. Pekerjaan : Petani
c. Agama : Katolik
d. Umur : 59 Tahun
e. Jenis Kelamin : Laki-laki

f. Alamat : Desa Maung

Dalam bahasa Indonesia

Pertanyaan:

Informan 2

1. Bagaimana cara membuat *petik* Pak?

   Cara membuat *pentik* dibuatkan mata, dibuatkan muka, dibuatkan kaki dibuatkan tangan, jika perempuan dibuatkan kain jika laki-laki dibuatkan *sirat* jika yang diobati seorang ibu yang punya balita maka *pentik* dibuat bergendongan dan apabila anaknya perempuan dibuatkan kain tapi jika anaknya laki-laki maka *pentik* tersebut dibuatkan *sirat* juga.

2. Bagaimana cara membuat *pedarak* Pak?

   Membuat *pedarak* kita sembelihkan ayam, *memansuh pulut*, membuat kue *tepung*, memasak daging ayam, memasak nasi lalu di *tipankan*. *Tipannya* ada yang banyak ada juga yang sedikit, tidak kurang dari lima jika tinggi dari lima maka harus tujuh tidak boleh enam karena *tipan* harus ganjil. *Tipan* itu ada bagian untuk *pentik*, bagian untuk orang yang *nipan* jika *berpentik* untuk orang *menawak* ada bagian orang yang di *tipankan.*

3. Apa saja bahan yang digunakan untuk *berpentik* pak?

   Kayu *kumpang*, bambu, ayam, beras, beras *pulut*, garam, daun sirih, daun *gembi*, rokok dan kain.

4. Biasanya saat *berpentik* orang yang menuturkan mantra *pentik* apakah harus laki-laki atau bisa juga perempuan Pak?

Tidak harus laki-laki, perempuan juga bisa menuturkan mantra *pentik*

Dalam Bahasa daerah

Pertanyaan

1. *Kati baka cara mulah pentik pak?*

   Cara mulah pentik pulah keh mata, pulah keh mua, pulah keh kaki, pulah keh jari asa induk berik kain asa laki di beri sirat asa ti dintu urang beranak anak nya agik jepit teh di sandik umak a asa anak laki di berik sirat asa anak induk di berik kain asuh sama ngau indai.

2. *Kati cara mulah pedarak pak?*

   Mulah pedarak kitai bunuh ke manuk, mansuh pulut, mulah tepung lalu kitai sumai ke nasi dah nyak kitai tipan ke tipan bisi alai besai bisi alai jepit cuma ntai tauk kurang ari lima, asa tinggi ari nya te tujuh ntai tauk enam harus ganjil tipan tuk bisik untung pentik untung urang ti nipan asa berpetik ke urang ti menawak ingkak bisi untung urang ti tipan ke kitai

3. *Nema jak bahan ti dengau berpentik pak?*

   Kayu kumpang, buluh, manuk, beras, beras pulut, garam, daun sirih, daun gembi, daun patin dan kain.

4. *Biasa asa berpentik urang ti nyampi ke pentik ma karah laki atau tauk induk ga pak?*

   Ntai karah laki, urang induk pun tauk nyampi ke pentik

Pedoman Wawancara 3

a. Nama : Munan
b. Pekerjaan : Petani
c. Agama : Katolik
d. Umur : 63 Tahun
e. Jenis Kelamin : Laki-laki
f. Alamat : Desa Maung

Dalam Bahasa Indonesia

Pertanyaan:

Informan 3

1. Kapan biasanya masyarakat di sini *berpentik* pak?

   Berpentik ini tidak ditentukan, jika ada orang yang sakit dan memerlukan pengobatan dengan mantra *pentik* maka disitulah masyarakat *berpentik*.

2. Saat *berpentik* untuk orang sakit, penyakit apa saja yang bisa diobati dengan mantra *pentik* Pak?

   Kalau kita orang Dayak penyakit apa saja bisa diobati dengan mantra *pentik* seperti sakit perut, demam, sakit kepala dan penyakit lainnya.

3. Apa tujuan dari *berpetik*?

   Untuk menolak segala penyakit, di *sampikan* untuk menghilangkan atau membuang penyakit yang ada di dalam diri seseorang.

Dalam Bahasa daeerah:

Pertanyaan

1. *Maya biasa masyarakat dituk berpentik pak?*

   Berpentik tuk ntai milih waktu jadi maya urang kak berpentik pun tauk

2. *Asa berpentik ke urang pedih, medih nema tit auk dubat ngau sampi pentik pak?*

   Kalau kitai urang Dayak medih apa pun tauk dubat ngau mantra pentik baka pedih perut, tabin, pedih palak dan medih lainnya

3. *Nema tujuan ari urang berpentik pak?*

   Ngau kitai nulak ke medih, di sampi ke ngambih ke medih dasuh urang ngabik keba mengat ukat

LAMPIRAN 2

1. Mantra *pentik* 1

Mantra *pentik* 1	Terjemahan
Satu dua tiga empat lima enam *Satu dua tiga empat lima enam* *Satu dua tiga empat lima enam*	Satu dua tiga empat lima enam Satu dua tiga empat lima enam Satu dua tiga empat lima enam
Jadi tiga kali enam nuan ngadap panas padam medih te padam tenggelam debai panas ayap panas blengap	Jadi tiga kali enam kamu menghadap matahari terbenam penyakit *padam* tenggelam di bawa matahari hilang matahari *belengap*
Satu dua tiga empat lima enam tujuh *Satu dua tiga empat lima enam tujuh* *Satu dua tiga empat lima enam tujuh*	Satu dua tiga empat lima enam tujuh Satu dua tiga empat lima enam tujuh Satu dua tiga empat lima enam tujuh
Jadi tiga kali tujuh nuan ngadap panas tumbuh, tumbuh ayu tumbuh buru tumbuh ukat tumbuh semangat tumbuh belala tumbuh entura	Jadi tiga kali tujuh kamu menghadap matahari terbit, terbit *ayu* terbit *buru* terbit *ukat* terbit *semengat* terbit *belala* terbit *entura*
Jadi pituk me nuan dari Pasak Dinding bininya nyera, nyera bini tok ngai makai nyau sebulan dua bulan pun nya ngai makai niaunya pun nyau ngamih-ngamih hik ntai kak makai	Jadi begini istri Pasak Dinding mengidam, saat mengidam istri nya tidak mau makan sudah sebulan dua bulan pun tetap gak mau makan badannya pun semakin hari semakin kurus
“Entai piak nuan mia keno bini Pasak Dinding ngelaba nan bubu no”	"Lebih baik kamu pergi memasang bubu untuk ku kata istri Pasak Dinding"
Nyau nya mampak ke bubu ninga bisik ga ti kulu nya ke awuh urang diak	Berangkatlah Pasak Diding memasang bubu, sesampainya di sana ia mendengar ada suara orang di hulu sungai
“Ma ngerja Isan diak miak keno Pasak Larung?”	"Apa kerja di situ san?" (sebutan untuk lelaki yang umurnya sebaya)
“Mampak ke bubu miak keno Pasak Dinding”	"Aku sedang memasang bubu"
“Aok, aku hik mampak ke bubu”	"Iya aku juga sedang memasang bubu"
“Kati tauk beserak ke bubu dituk miak keno nya”	"Mengapa memasang bubu berdekatan disini?"
“Ah ntai kati pangan jakuk nya”	"Oh tidak apa san katanya"
Dah gah dua hik ntai dua ga betemu dabas lam sutek ya sama	Selesai memasang bubu mereka pun tidak bertemu, keesokan harinya

bulih me sama penuh bubu tanya ke	Pasak Dinding pun bergegas pergi melihat bubunya, kemudian ada orang yang memanggil tapi tidak kelihatan
"Bulih nuan pangan"	"Dapatkah bubu punyamu san?"
"Bulih me tuk ga"	"Iya dapat lah ini"
"Naku hik bulih"	Dan berhenti di situ juga mereka berdua pun tidak bertemu setelah itu
Betulak diak ga dua hik ntai dua ga betemu debaik pulai nuk Pasak Dinding tadi, datai kin ke je hik tetak lumpung hik sumai nama mua me tenyak, hik ngae ga bini nya makai	Pasak Dinding pun langsung pulang, setelah datang ia pun langsung memotong dan memasak ikan tersebut tetapi tetap saja istrinya tidak mau makan
"Nadai ku nyaruk deh miak keno jakuknya dik piak nyau ngae makai piak deh"	"Nggak aku ngerti lagi gimana, kamu pun tetap tidak mau makan"
Piak a baru bini ngasuh nya mampak ke tinjak a nyau ga nya je mampak ke tinjak datai kin ke ninga munyi balan ga awuh urang mampak ke tinjak mua nya ke entang nya diak,	Lalu kemudian istrinya pun menyuruh nya memasang *tinja*, lalu berangkatlah iya memasang *tinja* tersebut kemudian datang ke sana ia mendengar ada orang sedang memasang tinja tidak jauh dari nya
"Nema ngerja pangan diak jakuknya"	"Apa kerja kamu di situ?"
"Mampak ke tinjak ku jakuk nya"	"Memasang *tinja* katanya"
"Tu me jakuknya kati tauk beserak ke tinjak dituk deh"	"Mengapa memasang *tinja* bersamaan di sini?"
"Madae kati isan jakuknya"	"Ah tidak apa-apa san"
Hik ntai ga dua betemu a sama ari sutik dabaeh me je medak keba mpidan ngayan keba planduk hik nyau kak ninting mata ulih, tanya ke ga	Selesai di situ mereka berdua pun tidak bertemu, keesokan harinya Pasak Dinding datang lagi untuk melihat tinjanya dan ia melihat banyak *mpidan ngayan* dan kancil, kemudian ada orang yang memanggil tapi tidak kelihatan
"Ma bulih nuan pangan?"	"Dapatkah punyamu san?"
"Aok bulih me to ga miak keno"	"Iya dapatlah nih katanya"
"Naku hik bulih"	"Iya sama punyaku juga dapat"
Nya hik ntai ga dua betemu sama betulak diak ga pulai, datai kerumah ke pasah duru me tiak teh tetak lumpung ro sumai urang tiak teh ngae ga bini nya makai	Mereka berdua pun tidak bertemu lagi, lalu Pasak Dinding pun pulang sesampainya di rumah lauknya pun dimasak dan dihidangkan untuk sang istri, tetapi sang istri pun masih tak berselera makan
"Nadai tauk badak deh miak keno nya dik mengak nisik te kedekak deh"	"Coba kamu pergi memasang *petik* hari ini kata istri Pasak Dinding"
"Ngelaba nan petik nuan sari tok deh, jakuk bini Pasak Dinding"	Lalu Pasak Dinding pun bergegas pergi untuk memasang *petik*,
Nyau ga jeh Pasak Dinding turun nan petik ninga urang munyi balan	

ga mampak ke petik mo piak ke *"Nema ngerja pangan diak miak keno nya?"* *"Mampak ke petik ku Isan"* *"Bu kati tauk beserak ke petik dituk deh"* *"Madae kati isan miak keno jakuknya"* *Nya hik ntai ga dua betemu, pulai ga nya dah nan petik datai ari sutek ya nyau me dabas ro nadai jauh keno medak babi me bejumbuh ulih petik* *"Bulih no pangan gah kenok jakuk nya"* *"Bulih me to ga miak keno sikuk"* *"Naku hik bulih"* *Nyah hik ntai ga dua betemu, baik urang pulai te utai nyak pasah duru din tetak lumpung urang din kejung sumai hik nak me bine kak makai* *"Audah Miak keno nya amat mpo ke me dik deh nisik ti kak pakai deh"* *"Udah piak anu nuan sari tok laba nyumpit nuan deh"* *Nyau gah Pasak Dinding teh turun nyumpit, jalai nya duduk ari lam kenyung, sehari-hari amat datai ke kuncit ntai dah dinga* *"Amat tok deh miak keno nya tauk mat burung tauk mengak nisik deh"* *Nyau kak belap mata panas baru nya ninga awuh nyalang nyak ti gusung datai kiak ke baruh ke ma hik nyalang tengan makai buah kiarak medak tanduk tangkung me rangah-rangah, sumpit nya keno nyah medak meli labuh rin datai tanah ke ma hik gusung jeh nya megai piak sikuk megai ari piak* *"Jadi nya madah ke naku"* *"Sikuk madah ke naku"* *Bekih ke nyak keno dua diak sikuk*	sesampainya disana ia mendengar bunyi *balan* dari arah samping suara orang sedang memasang *petik* "Apa kerja kamu di situ?" "Mau memasang *petik*" "Mengapa memasang *petik* berdekatan di sini?" "Tidak apa-apa san" Mereka pun tidak bertemu juga, subuh pun tiba Pasak Dinding pun meninggalkan pondok bergegas pergi melihat *petik* lalu ia melihat begitu banyak babi hasil *petik* tersebut, tak disangka hal serupa terjadi lagi ada orang yang memanggil tapi tidak kelihatan "Dapatkah punyamu san?" "Iya dapat lah nih" "Iya sama punyaku juga dapat" Mereka berdua pun tidak bertemu lagi, Pasak Dinding pun segera pulang sampai ke rumah lauknya pun dimasak untuk istrinya namun istrinya pun tetap tidak mau makan. "Megapa kamu ini tetap saja tidak mau makan kata Pasak Dinding" "Hari ini coba kamu pergi untuk menyumpit kata istri Pasak Dinding" Lalu pergilah Pasak Dinding untuk menyumpit, ia pergi dari pagi sampai sore namun ia tidak mendengar suara burung satupun "Mengapa burung ini tidak ada sama sekali kata Pasak Dinding" Saat matahari mau tenggelam barulah ia mendengar suara burung nyalang kemudian ia pun langsung menghampiri, saat ia melihat burung nyalang tersebut sedang makan buah, lalu ia langsung menyumpit burung tersebut dan burungnya pun langsung terjatuh ke tanah ia pun bergegas mengambil burung, saat ia memegang dari sebelah kemudian ada seseorang

madah ke naku sikuk madah ke naku *"Ntai piak miak keno Pasak Dinding inih ke damak tua naku miak keno Pasak Dinding esuk kibak"* *"Naku pangan esuk kanan miak keno"* *Nya dinih ke sama kena sikuk esuk kibak sikuk esuk kanan lama dua keno mikir nyak ntadak apih dua maik* *"Nadae piak jakuk Pasak Larung bagi ari tua"* *Di belah duduk ari ujung patuk datai ujung ikok ke hajak dibagi dua te esuk kanan ma hik nuk sikuk, esuk kibak ma hik no nya baru sikuk berandau* *"Pituk lak isan anak nuan amang induk lak naku laki asa nyau dah umur 15 tahun ku ambik anak nuan"* *"Nadai miak keno Pasak Dinding"* *"Madae tauk nadai miak keno nya"* *Dah diak me alai dua betemu hik mpai me Pasak Dinding tauk badak ke nama ingkak hik bayah betemu sutik betemu dua madah ke direk kak ngamik anak Pasak Dinding ma hik madah ke direk ngae udah me deh, debaik pulai me tiak pasah duru me din tetak lumpung me kejung sumai baru bini Pasak Dinding tuk kak makai, nya nia bukai ntai sik ti tangkih ke deh jelu nia bukai alai dah makai nyak nyau me niau nya nyau baik deh ma hik kandung nyau besai ke besai deh nyau sebulan dua bulan lebih ari sera nyau besai ke besai alai nyau datai ke sembilan bulan ke beranak ga medak induk ga anak ma hik mansang mugap merayap besai ke besai nyau*	lagi memegang dari sebelah juga, Pasak Dinding mengatakan kalau burung tersebut miliknya, lalu orang itu pun demikian mereka pun tetap kekeh mengatakan kalau itu milik mereka Lalu Pasak Dinding pun berbicara "Lihatlah jika *dampaknya* di sebelah kiri berarti punyaku kalau ada di sebelah kanan berarti punyamu" Mereka pun melihat ternyata di sebelah kanan pun kena dan sebelah kiri pun kena lalu mereka berpikir bagaimana cara untuk membagi burung tersebut, dan Pasak Larung pun memberitahu kalau burung tersebut dibagi dua saja, dibagi dari ujung *patuk* sampai ke ujung ekor. Burung pun dibagi sebelah kanan untuk satu, sebelah kiri untuk satu "Gini Isan anak kamu nanti sepertinya perempuan, kalau perempuan untuk aku kalau laki-laki untuk mu, jika ia sudah berumur 15 tahun anakmu akan ku ambil" "Tidak, tidak ada yang boleh mengambil anakku jawab Pasak Dinding dengan kesal" "Nggak boleh nggak kata nya kata Pasak Larung" Di situlah mereka berdua bertemu tapi Pasak Dinding pun belum tahu nama orang tersebut hanya bertemu saja dan orang itu memberitahu bahwa ia akan mengambil anak Pasak Dinding dan ia pun tetap kekeh dan tidak mau anaknya diambil. Ia pun bergegas pulang dan langsung memasak untuk istrinya, barulah istri Pasak Dinding mau makan. Setelah itu makanan lain pun istri Pasak Dinding suka, mulai dari situ badannya pun mulai membaik dan kandungannya pun semakin besar.

sebulan dua bulan nyau ningkat ke tahun deh nyau setahun dua tahun nyau ujung te empat belas tahun umur anak teh baru Pasak Dinding gasak ke nugau ma hik kenang ke nyak tadik kenang ke jakuk urang teh nya hik ntai tauk badak nama ingkak urang nya nugau ke nugau nya ari sutik ngansah ari sutik ngansah nisik ngerja bukai kelama piak deh ma hik nyau anak hik sentar nyau kak dambik ro nyau lima belas tahun hik nyau dara anak sangat sangat deh nya nugau ma hik kenang ke jakuk nyak tadik dah piak urang serumah diak ma hik ntai dah medak nya nigkar ngeluar baru datai urang tujuh ikuk jadi enam ikuk ngau kelambik kunyit sikuk ngau kelambik celup datai kiak keh nikik sidak datai ke ruai nanya *"Ni irui ucuk Pasak Dinding miak keno sidak"* *"Nyak nin miak keno sidak serumah nadai kalak ningkar ngeluar nya sebulan tuk"* *"Anuk miak keno sidak tujuh asuh ngeluar kijap nya ke irui kami kak berandau ngau nya"* *Lama sida ngumbai baru nya keluar baru di tanya sidak nyak,* *"Nema bah ucuk Pasak Dinding nuan nugau"* *"Nisek miak keno nya"* *"Madae tauk nisek miak keno sidak nyak anak nuan kak dambik urang sari toh"* *"Ilak ku pantap miak keno nya"* *"Nadai nuan medak ucuk miak keno sidak nyak, nyak antu no Pasak Larung mia ngasuh nuan ntai tauk medak"* *"Nyak kati ngau deh miak keno nya"* *"Anuk miak sidak nyak sidak enam*	Sudah sebulan dua bulan sudah lebih dari ngidam perutnya pun semakin besar. Kemudian usia kandungannya pun menginjak 9 bulan dan istrinya pun melahirkan dan anaknya perempuan, anaknya pun semakin besar sudah sebulan dua bulan kemudian meningkat setelah bertahun-tahun usia anaknya pun sudah masuk ke ujung 14 tahun baru Pasak Dinding selalu merenung ia teringat akan kata-kata orang yang pernah ia jumpai dulu tapi ia pun tidak tahu namanya. Merenung dan terus merenung dari hari ke hari ia selalu mengasah, mengasah dan terus mengasah, lalu anaknya pun memasuki usia 15 tahun sudah gadis dan semakin sering Pasak Dinding melamun ia selalu teringat kata-kata orang tersebut. Tetangganya pun tidak pernah melihat ia keluar rumah. Kemudia ada tujuh orang datang enam orang menggunakan baju berwarna kuning dan satu orang menggunakan baju berwarna hitam datang dan bertanya "Mana rumah cucu Pasak Dinding kata mereka?" "Itu kata tetangga, gak pernah dia keluar rumah sudah sebulan ini" Mereka bertujuh pun menyuruh Pasak Dinding keluar sebentar mereka ingin berbicara dengan Pasak Dinding setelah lama memanggil barulah Pasak Dinding keluar dan mereka pun bertanya "Mengapa cuk Pasak Dinding kamu ini melamun?" "Nggak ada jawab Pasak Dinding" "Bukan gak ada, anak kamu hari ini mau diambil orang kan" "Nanti saya perang jawab Pasak Dinding" "Kamu tidak bisa melihat orang itu

tuk nembai no beranjap nuan ngambik kumpang”	dia hantu tidak kelihatan jawab si kakek"
“Aku ntai tauk badak ti kumpang miak keno nya”	"Lalu saya harus bagaimana?"
“Hidak tuk ti tauk badak miak keno nya nganuk hidak enam”	Kemudian kakek tua itu pun memberi solusi agar Pasak Dinding *berpentik*
Nyau ntai lama hidak alai datai kejung pulah ke pentik, berik mata berik mua pulah ke jari pulah ke kaki kejung dekain, tutuk ke tepung, pansuh ke pulut, sumai ke nasi, bunuh ke manuk, sumai ke manuk, kejung nselan udah piak tipan keh udah piak teh danjung ro kujung jalai ke, dah hidak nanam pentik ngkah ke padarak diak hidak pun nyau ngundur ke direk kujung jalai ntai lama hidak ngundur, ha ninga awuh keba tebah titir keno hajak nadai gik putus awuh keba kangau pangkas ro hik gik nadai putus	"Coba kamu nebas *beranjap* kamu mengambil *kumpang*" "Apa itu *kumpang* kek?" "Mereka ini yang tahu kata kakek menunjuk teman-temannya" Lalu tidak lama kemudian mereka pun datang dan langsung membuat *pentik*, dibuatkan mata, dibuatkan muka, dibuatkan tangan, dibuatkan kaki, dan dibuatkan kain, ditumbukkan tepung, *dipansuh kan pulut*, dimasakan nasi, disembelihkan ayam, dimasakan ayam, lalu *nselan* dan di *tipan* kan setelah itu diantar mereka ke ujung jalan.
“Nyah dinga nuan ucuk miak keno hidak nyak awuh hidak kak ngambik anak nuan ya ilak nuan ninga lak sa datai ngusung pentik”	“Mereka ini yang akan ikut kamu mengantarnya ke ujung jalan kata si kakek”
Nyah datai kiak keno hidak ninga awuh keba surak kangau hik nadai putus akai ke akai keno awuh adai me ti mati ke mati ntai lama awuh hidak miak ninga ngian	Setelah diantar ke ujung jalan mereka pun menanam *pentik* lalu menyimpan *pedarak* di situ lalu mereka pun bergegas pergi mereka pun mendengar suara *tebah titir* suara dan suara orang berteriak
“Nyau kitai ucuk miak keno hidak nyak ngabas”	“Nah coba kamu dengar cuk suara mereka mau mengambil anakmu”
Datai ke medak pentik nyau jauh kujung jalai keh medak babas hajak ame barandah keno ulih darah	Mereka pun datang ke situ dan suara teriak pun tak putus-putus mati mati tidak lama kemudian suara itu pun menghilang
Nyah pituk me keno jakuk hidak tujuh, ti bisik eta para ti kena medih nyakit ti mengak kelebih lanjur pituk me kitak ngapih duduk ari ntuk datai ke lak pagi lusak miak keno nya apih hik baka tuk, tuk me ti ngau kitak nulak nungkah ke ngau kitak nagang nganang keh pulah ke pentik pituk ti bisik medih	"Ayo cuk kita melihatnya" Sesampainya di situ mereka melihat *pentik* sudah jauh di ujung jalan dan mereka pun melihat segala dedaun merah karena darah. "Nah beginilah kata mereka bertujuh ketika ada mendengar berita penyakit yang terlalu parah beginilah kalian membuat *pentik*

nyakit nyak meh asuh baik nya.	mulai dari sekarang sampai besok lusa dan seterusnya kata mereka" Inilah cara kalian menolak melarang penyakit dengan cara *berpentik*. Supaya *pentik* yang membawa pergi segala penyakit.

Kolofon informan 1

Nama penutur	Melanggai
Usia	62 Tahun
Alamat	Dusun Maung Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang
Waktu penelitian	Sabtu, 05 Agustus 2023
Peneliti	Juliana
Status sosial	Dukun (manang)

Mantra *pentik* 2	Terjemahan
Jadi Dara Jumbi tok milih belaki, milih belaki nya tok sampai ambih urang minta nanya nya duduk ari dirik serumah sampai ke urang bukai nanya nak me nya kak belaki umur nya nyau tuai ke tuai de jeh. *"Bisik me la mia ti kelaki ku jakuk Dara Jumbi"* *Mpai me je tungguk ke mpai nya ma ntai belaki ha ntai jadi ke urang te nempak ntai dungak, ngansah ntai duyah, makai ntai ngunyah, baru nya tok kelama me medak urang datai, datai nanya ke pejalai nya madah ke nisik pejalai batang gah. Kandau diyau ngau urang me je nya baru makai nyumai me je Dara Jumbi teh*	Jadi Dara Jumbi sangat memilih dalam mencari suami, sampai banyak orang yang sudah melamar mulai dari tetangga sampai orang lain yang melamar tapi tetap ia belum mau bersuami meskipun umurnya sudah semakin tua. "Ada lah nanti yang ku jadikan suami kata Dara Jumbi" Di tunggu-tunggu tapi belum ia mau bersuami jika tidak menikah dengan orang yang *nempak* tidak *dungak, ngansah* tidak *duyah,* makan tidak mengunyah. Setelah sekian lama tiba-tiba ada seseorang datang, Dara Jumbi pun bertanya "Kamu mau kemana?" "Tidak ada hanya mau main ke sini

ngumai makai ntai ngumbai urang bukai ke ma hik nyak me te tujo, makai nya te medak ngaeh ntai ngunyah dah nya makai ngempak tadi keluar kirui ke ga, medak urang nempak nya teh nyau keno nya teh ngusung urang nempak teh, muput nya teh keno medak ngaeh ntai berembut dah piak nempak ngaeh ntai medak dugak piak alai ngansah, ngansah ntai duyah kelama me udah keno nya, nyepuh, nyepuh keno nya tadi ma hik depuput nyau besuh alai nyau nyepuh tadi lurut isi isau dah. Udah nyak berandau diau hidak teh melari malam gah, baru keba urang berandau nanya ke pejalai nya, madah ke me nya je madah ke direk kak nanya Dara Jumbi urang pun miak ga mikir nyak me mang de te kelaki Dara Jumbi madah ke direk kak nanya Dara Jumbi me nya je baru ga apai berandau ngau Dara Jumbi nanya, kak me Dara Jumbi jeh ma hik nyak ti pidi langsung me dua te deramai te belaki bini ke deh nyau malam, malam nyau malam, malam nyau malam ningkat ke bulan, nyak Dara Jumbi te ngae makai nyau kak ngandung nyera tadi Dara Jumbi teh nisik ti kak pakai Dara Jumbi teh utai masam manis keba buah layah meli medak datai meli medak bisik ni ti kak pakai teh nyak me ti bisik kelama besai ke besai me je kandung Dara Jumbi teh dah ngandung beranak, medak induk anak Dara Jumbi nyau ari sutik, ari sutik me dah beranak nyau ningkat ke bulan deh hik mpai hidak dah nemui nyau tauk jalai tanah kerumah me anak Dara Jumbi hik mpai debaik urang nemui, kelama teh baru nya	jawab orang tersebut” Mereka pun berbincang-bincang sementara Dara Jumbi pun pergi memasak, setelah dia memasak lalu ia memanggil orang tersebut untuk di ajak makan, saat makan ia pun melihat orang itu tidak mengunyah setelah selesai makan orang itu pun keluar, ketika Dara Jumbi melihat orang tersebut sedang *menempak* lalu ia menghampiri orang itu, lalu orang itu *muput, muput* tidak *berembut* lalu menempak tapi tidak *dugak* lalu orang itu mengasah tapi tidak *berduyah* lama kelamaan akhirnya orang itu pun nyepuh lalu *depuput* dan matang saat ia *menyepuh* ia *melurut isi* parang, lalu hari pun sudah malam lalu mereka berbicara dengan orang tersebut dan bertanya apa tujuan ia datang kemari, orang itu pun menjawab tujuan ia datang untuk melamar Dara Jumbi, dan mereka pun ternyata sudah menduga mungkin ini lah yang akan di jadikan suami oleh Dara Jumbi, lalu bapak si Dara Jumbi pun bertanya apakah Dara Jumbi bersedia, Dara Jumbi pun menjawab bersedia karena kriteria yang Dara Jumbi mau sudah ada pada orang tersebut. Keesokan malam mereka pun melangsungkan acara pernikahan, malam-malam pun berjalan akhirnya sampai berbulan-bulan Dara Jumbi pun tiba-tiba tidak berselera makan kerena ia mengidam, segala buah yang asam manis yang Dara Jumbi mau tiba-tiba semuanya ada. Lama kelamaan kandungan Dara Jumbi pun semakin besar lalu ia pun melahirkan seorang anak perempuan, hari berganti hari bulan berganti bulan mereka pun belum

berandau ngau keba ntua *“Bapak kami pagi kak nemui tok lah”* *“Nemui me akan miak me saut ntua, mia mesai ucuk deh mpai me ikau dah nemui”* *Nanya ngau bine tadi, kak me bine jeh* *“Ti nganuk ke aku lama ku nemui deh mpai dah betemu ngau ipar duai keba dirik bilik lawang ngau keba ntua datuk jakuk Dara Jumbi”* *Dah nyak tinuk galik me hidak, dah tinuk galik tawas ari teh nyumai me Dara Jumbi ga ma hik kak nemui dah makai nyumai besimpan betaruh me Dara Jumbi turun me hidak, baru sidak turun. Ma hik ntai jauh jakuk lakinya ntai tauk datai datai datai me tiak* *“Ma agik jauh pia miak Dara Jumbi?”* *“Ntai gah jakuk nya, anuk dik pejam kijap”* *Pejam ga Dara Jumbi ma hik dasuh nya pejam dah piak ncelak Dara Jumbi medak jalai me baka dada labi ti titi hidak teh nyau ulih mayik, jalai pun ntai gik jauh ga ninga awuh urang ntadak ti megak keno awuh keba kangau pangkas urang* *“Anuk dua nyanak dulau dua”* *“Nuan kini keh? miak jakuk Dara Jumbi”* *“Aku ngusung urang nyabung, nyabung urang diak ntai lama”* *“Ma tau nua tauk badak ke niau tauk badak ke rumah jakuk Dara Jumbi”* *“Tauk mia miak nya ha dua dah mansak emah te dituk te subak dituk nyak kalih kin ke rumah kami”* *Matang me nya je ngusung urang*	menemui keluarga suami Dara Jumbi sampai anaknya pun sudah bisa berjalan, lalu pada suatu hari suami Dara Jumbi pun berbicara kepada mertuanya meminta ijin untuk pergi kerumah orang tuanya. "Bapak kami besok mau pergi kerumah orang tua ku" "Iya pergilah *akan* kata mertuanya, cucu sudah besar tapi belum pernah bertemu kakek nenenya disana" Suami Dara Jumbi pun bertanya kepada dara Jumbi, dara Jumbi pun menyetujuinya "Kalau aku mungkin sudah dari dulu *nemui* belum pernah bertemu dengan ipar sama mertua juga kata Dara Jumbi" Lalu mereka pun tidur, setelah hari pagi mereka pun bangun Dara Jumbi pun langsung memasak karena mau ke rumah mertuanya setelah mereka selesai makan mereka pun bersiap-siap untuk berangkat, saat mau berangkat suami Dara Jumbi pun memberi tahu bahwa ke rumah mereka tidak jauh Saat di perjalanan mereka sangat lama sekali dan Dara Jumbi pun bertanya "Apakah masih jauh kata Dara Jumbi?" "Tidak jauh, coba kamu pejamkan mata kata sang suami" Lalu Dara Jumbi pun memejamkan matanya setelah ia membuka matanya, ia pun melihat jalan sangat bagus perjalanan ke sana pun sudah tidak jauh, selang beberapa waktu tiba-tiba mereka mendengar ada suara teriakan orang "Mendingan kalian berdua duluan saja" "Kamu mau kemana kata Dara Jumbi?"

ti nyabung limpang, dua ikok tadi matang ke pejalai ga datai me je kiak ke awak langkau te subak temu tadik baru datai kiak ke	"Aku mau ke tempat orang menyambung ayam, tidak lama kata sang suami"
"Kini ke dik Dara Jumbi miak keno urang te diak?"	"Bisa kah kami berdua tahu tempat tinggal kalian kata Dara Jumbi"
"Ntai sek jakuk nya nemui"	"Bisa kata suaminya saat kalian melewati rumah yang pertama rumah kami yang di baliknya ke sana lagi"
"Anang miak keno urang nyak, anang kin ke pulai dik"	
"Ntu mpa deh jakuknya jeh"	Lalu suaminya nya pun pergi ke tempat orang menyambung ayam, Dara Jumbi dan anaknya tetap melanjutkan perjalanan akhirnya mereka pun sampai ke rumah yang pertama
"Anang lalu kin ke dik mutus ntai tauk"	
Ngalih tek Dara Jumbi	
"Anuk lak Dara Jumbi jakuknya datai lak pentik dik din lak angka dik kak bunuh ro dua nyanak kak bunuh ro ha nyau datai kiak ke, nyak antu deh Pantu Ajan nyak raja hidak bayan dua nyanak pulai, hajak datai lak pentik deh"	"Kemana kamu Dara Jumbi kata orang yang di situ"?
Pulai Dara Jumbi tadi suput selak me dua nyanak pejam ga Dara Jumbi datai awak nya te pejam, datai kiak ke ncelak tadi keno baru nya medak jalai, jalai ti titi tadi nyau repak datai hik ntai ngurus utai bukai higik meli ngemaik hidak apai pentik	"Nggak ada mau pergi ke rumah mertuaku kata Dara Jumbi"
	"Jangan kata orang tersebut jangan kesana pulang saja kamu!"
	"Lah kenapa kata Dara Jumbi"?
	"Jangan kesana pokoknya nggak boleh"
	Dara Jumbi pun berbalik ingin pulang
	Orang itupun memberitahu Dara Jumbi
"Ntu kati ti pentik deh miak apai dua indai"	"Dara Jumbi kalau kamu datang ke rumah nanti *berpentik* ya kalian mau di bunuh orang, itu hantu Pantu Ajan itu raja hantu kalian berdua sekarang langsung pulang saja tapi datang nanti kalian harus segera *berpentik* kata orang itu"
"Anuk mia pentik asa nuan ngiga kayu lak asa nuan medak te pantap getah te tipak darah nyak me te kumpang"	
Nyau me apai turun je nemu me nya bunyi jakuk Dara Jumbi tadi gah ti pantap getah te tipak darah debaik pulai me tinyak dah nyak datai kemah keh langsung durus me kumpang ti ulih te jeh langsung dapih ke pentik dapih ke mata, dapih ke mua, dapih ke jari, dapih ke kaki, dah nyak dekain jeh ma hik induk kejung dasuh ro bemak dah nyak tutuk ke tepung, pansuh ke pulut, bunuh ke manuk, sumai	Dara Jumbi pun buru-buru bergegas pulang membawa anaknya, dijalan tadi pun ia memejamkan matanya setelah beberapa saat kemudian ia pun membuka mata dan ia melihat jalan yang di lalui awal tadi pun jalannya sangat kecil lalu tak lama kemudian ia pun sampai di rumah dan langsung melakukan apa yang diperintahkan orang tadi, ia pun mengajak orang tuanya untuk

ke manuk, sumai ke nasi, nselan, dah nyak baru tipan ke dah nyak dah me durus deh. *"Nyak utai te jadi ke aku Pantu Ajan raja hidak bayan kenoh jakuk Dara Jumbi"* *Dah piak pulai ga lake ma hik ntai medak dua nyanak diak demah, tanya ke ntai dah medak apai dua indai ntai medak ngalih keno nya* *"Ilak ngasa jakuk nya mati lah Dara Jumbi ntuk'* *Nyau me nya ngalih tadik, pentik ma hik dah diurus urang ga udah tanam ro datai me keno nya tek kiak ke awak pentik ke nyak me te jamah tangkap nya diak pentik tadi, nyak angak nyak me nya de je ntai gik datai kemah ke ma hik nyau nemu dua tadi angkak pentik ma hik dasuh bemak ga kejung dajar ro dasuh pentik tabin kesat pedih perut hik tauk pentik nyak me pertama mula kita mensia pentik.*	*berpentik* "Pak Bu kita harus berpentik" "Apa itu *berpentik* kata bapak dan ibu nya"? "Nanti bapak pergi mencari kayu *kumpang* jika di potong bergetah jika di *tipak* berdarah itu lah kayu *kumpang*. Lalu bapaknya pun bergegas mencari kayu *kumpang* dan ia menemukan kayu seperti yang Dara Jumbi sebut kan tadi jika di potong bergetah jika di *tipak* berdarah ia pun langsung membawanya pulang, sesampai dirumah *kumpang* tersebut langsung dibuatkan *petik* dibuatkan mata, dibuatkan muka, dibuatkan tangan, dibuatkan kaki, dibuatkan kain karena yang *dipentikkan* tadi perempuan dan dibuat bergendongan lalu mereka juga langsung menumbuk *tepung, memansuh pulut*, menyembelih ayam, memasak ayam, memasak nasi, *dinselan* baru kemudian di *tipankan*. "Itu orang yang ku jadikan suami ternyata hantu Pantu Ajan kata Dara Jumbi". Suami Dara Jumbi pun pulang ke rumah lalu ia tidak melihat anak dan istrinya di rumah, ia pun bertanya kepada bapak dan ibunya tapi bapak dan ibunya menjawab tidak pernah melihat Dara Jumbi datang ke rumah. "Nanti kau tau rasa ya Dara Jumbi kata sang suami" Lalu ia pun pergi menuju ke rumah Dara Jumbi, *berpentik* pun sudah selesai ditanam lalu ia datang ke tempat *pentik*, pentik tersebut yang ia pukul-pukul, sampai di situ saja ia tidak sampai ke rumah karena sudah bertemu dengan *pentik* yang menyerupai Dara Jumbi dan

	anaknya, *pentik* pun dibuat bergendongan dan Dara Jumbi pun diajarkan disuruh *berpentik* demam, sakit perut pun bisa *berpentik* itu lah pertama mula kita manusia *berpentik*.

Kolofon informan 2

Nama penutur	Klaudius Lungai
Usia	59 Tahun
Alamat	Dusun Maung Tengah Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang
Waktu penelitian	Minggu, 13 Agustus 2023
Peneliti	Juliana
Status sosial	Dukun (manang)

Mantra *pentik* 3	Terjemahan
Satu dua tiga empat lima enam *Satu dua tiga empat lima enam* *Satu dua tiga empat lima enam* *Tiga kali enam medih padam tengelam padam amih padam lengih padam berta padam bahya antu te kak ngaru ngambak hik mati, mati berta ntuk gah* *Satu dua tiga empat lima enam tujuh* *Satu dua tiga empat lima enam tujuh* *Satu dua tiga empat lima enam tujuh* *Tiga kali tujuh ngadap panas tumbuh, tumbuh ayu tumbuh guru tumbuh semengat tumbuh ukat tumbuh belala tumbuh ntura*	Satu dua tiga empat lima enam Satu dua tiga empat lima enam Satu dua tiga empat lima enam Tiga kali enam penyakit padam tenggelam padam habis padam *lengi*s padam bersama padam *bhaya* hantu yang mau mengganggu pun mati, mati bersama sekarang juga. Satu dua tiga empat lima enam tujuh Satu dua tiga empat lima enam tujuh Satu dua tiga empat lima enam tujuh Tiga kali tujuh menghadap matahari terbit, terbit *ayu* terbit *guru* terbit *semengat* terbit *ukat*

Pituk meh ari Pasak Dinding bini nya nyera, nyera bini tadi ngai makai *"Pasak Dinding laba nuba ke aku nuan"* *Nyau Pasak Dinding teh nuba, tengan nya nuba ninga awuh urang eduh-eduh gah nincang ke tuba gah* *"Pa te nincang ke tuba teh aku tengan nuba?"* *"Aku Isan ntai kati"* *Udah nuba bulih meh ikan teh nyau debaik pulai ngaeh bini ngai makai* *"Laba nan ke ku panjuk nuan jakuk bini Pasak Dinding"* *Nyau gah nya nan panjuk datai ninga munyi balan* *"Ma nganuk nuan diak?"* *"Mampak ke panjuk ku san miak nya"* *"Kati tauk beserak ke panjuk jakuk Pasak Dinding"* *"Ntai kati Isan tauk me lak"* *Datai ke lam dabas panjuk medak keba ngayan, keba mpidan beka betap kenoh ulih panjuk debaik pulai ntai me kak makai gah bini Pasak Dinding, udah piak* *"Laba nan ke ku petik nuan Pasak Dinding ma ku toh ngae mat makai piak"* *Nyau gah Pasak Dinding teh nan petik mampak ke petik ninga awuh urang munyi balan gah mampak ke petik* *"Ma nuan diak?"* *"Mampak ke petik san"* *"Kati tauk beserak ke petik deh aku tengan mampak ke petik tuk dituk"* *"Ntai kati Isan tau miah"* *Nyau debaik pulai, ntai gah kak makai bini teh* *"Laba nuas ke aku noh, laba*	terbit *belala* terbit *entura* Beginilah dari Pasak Dinding istrinya mengidam, ngidam istrinya tidak mau makan "Pasak Dinding coba kamu pergi menuba untukku kata istrinya" Lalu Pasak Dinding pun berangkat untuk menuba, saat ia sedang menuba tiba-tiba ia mendengar suara orang memukul tuba juga. "Siapa yang memukul tuba di situ aku sedang menuba disini"? "Aku Isan, nggak apa-apa jawab orang tersebut" Saat menuba ia pun mendapat banyak ikan lalu ia membawanya pulang tapi tetap saja istrinya tidak mau makan. "Coba kamu memasang *panjuk* kata istri Pasak Dinding" Lalu ia pun pergi untuk memasang *panjuk*, setelah datang ke sana ia pun mendengar bunyi *balan*" "Mengapa kamu di situ"? "Memasang *panjuk* ku isan kata dia" "Lah gimana bisa memasang *panjuk* berdekatan begini"? "Tidak apa-apa Isan bisa bah nanti" Setelah itu Pasak Dinding pun pulang, keesokan pagi ia pun pergi untuk melihat *panjuknya* iya melihat *ngayan, mpidan beka betap* hasil *panjuknya*, ia pun lalu membawa nya pulang tapi tetap saja istrinya tidak mau makan. "Coba kamu memasang *petik* untukku Pasak Dinding mengapalah aku nih nggak mau makan begini kata sang istri" Pasak Dinding pun lalu pergi untuk memasang *petik* saat ia sedang memasang *petik* tiba-tiba ia mendengar bunyi *balan* memasang *petik* juga. "Mengapa kamu di situ"?

nyumpit” *Nyau Pasak Dinding nyumpit datai ke mpuluk ntai ninga kelelama matari nyau belap ninga kenggang nyalang rapas nyak te gusung, nyau nya datai kiak keh medak rengang-rengang tangkung tengan nampil kiarak desumpit Pasak Dinding diak tadik medak ntepak pelabuh nyalang teh, labuh nyalang teh sikuk dua nyamah ari piak sikuk nyamah ari piak* *“Naku tu jakuk Pasak Dinding”* *“Bukai pangan, naku toh”* *“Kati baka mo kini ke nuk nuan teh naku mo kibak ke teh jakuk Pasak Dinding”* *“Naku rusuk kanan teh”* *Nya dinih ke medak sama kena sikuk esuk kibak sikuk esuk kanan lama dua keno mikir nyak ntadak apih dua maik* *“Nadae piak jakuk pasak larung bagi ari tua”* *Di belah duduk ari ujung patuk datai ujung ikok ke hajak dibagi dua te esuk kanan ma hik nuk sikuk, esuk kibak ma hik no nya baru sikuk berandau* *“Anuk lak Isan anak nuan tuk taruh nak induk, anak ku laki lah, asa nyau 15 tahun ku ambik anak nuan lah”* *“Nadai tau, ntai kak ku”* *Nyak me ti debaik pulai, datai kerumah ke terus kak makai tadik bini Pasak Dinding teh kandung besai-besai sentang beranak, beranak meh medak induk deh anak Pasak Dinding dah piak nyau sebulan ganti bulan nyau setahun dua tahun tiga tahun empat tahun lima tahun ti 15 tahun anak nyau dara deh Pasak Dinding teh nyau nugau, nugau ngabut kenang ke nyak, nusut mo urang nya hik ntai*	"Sedang memasang *petik* ku san" "Mengapa lah memasang *petik* berdekatan begini aku pun sedang memasang *petik* di sini" "Tidak apa-apa Isan bisa bah nanti" Setelah itu Pasak Dinding pun pulang membawa hasil *petiknya* tetapi tetap saja istrinya tidak mau makan. "Coba kamu pergi untuk menyumpit kata istri Pasak Dinding" Lalu Pasak Dinding pun pergi untuk menyumpit tapi ia tidak mendengar suara burung sama sekali pada saat matahari sudah mau tenggelam tiba-tiba ia mendengar suara burung nyalang sedang memakan buah *kiarak* Pasak Dinding pun langsung menyumpit burung tersebut dan burung itu pun kena lalu terjatuh, saat ia hendak mengambil tiba-tiba ada orang ikut memegang burung tersebut. "Ini punyaku kata Pasak Dinding" "Bukan isan, ini punyaku" "Lah bagaimana bisa, punyamu sebelah mana tadi kalau punya ku sebelah kiri kata Pasak Dinding" "Punyaku rusuk kanan san kata orang tersebut" Lalu mereka mengambil burung bersamaan Mereka pun melihat ternyata di sebelah kanan pun kena dan sebelah kiri pun kena, lalu mereka berpikir bagaimana cara untuk membagi burung itu, orang tersebut pun memberitahu kalau burung tersebut dibagi dua saja dibagi dari ujung *patuk* sampai ke ujung ekor. “Kalau begitu burung ini kita bagi dua saja kata orang tersebut” Burung pun dibagi sebelah kanan untuk satu, sebelah kiri untuk satu

kelelama nya nugau piak baru datai urang tujuh ikuk enam ikik ngau kelambik kunyit sikuk ngau kelambik celup. *"Ni irui ucuk Pasak Dinding?"* *"Nia, ntai kalak ngeluar ntuk ntai kalak piak sengkit mpa piak kine"* *"Asuh ngeluar nya"* *Ngeluar nya.* *"Mpa nuan piak ucuk Pasak Dinding?"* *"Ntai, aku pulah dirik tuk"* *"Ntai pulah diri, nuan nugau ke anak nuan sari tuk urang kak ngambik nyau becadang urang din"* *"Ilak pantap"* *"Ntai tauk pantap noh, nuan ntai medak nuan nyak Pasak Laung noh antu"* *"Kati ngau ngapih deh?"* *"Bekeranjap sidak enam tuk tamai nuan ngiga kumpang nyak te ngau nyakang ngau nulak keh"* *Udah piak nyau sidak enam teh tamai nya angkat, ti ngau kelambik celup teh dudi diak meh. Bulih me hidak teh kumpang dah nyak langsung debaik pulai dah piak tadi pulah ke pentik, berik mata berik mua pulah ke jari pulah ke kaki kejung dekain, tutuk ke tepung, pansuh ke pulut, sumai ke nasi, bunuh ke manuk, sumai ke manuk, kejung nselan udah piak tipan keh.* *"Tuk anjung lah anjung ari nuan aku tuk Petara tu, nyak Petara banyau hidak te kunyit kelambik nya, tu me ti ngau nganti nyilih ngau nyulur ngembus yah"* *Dah piak danjung hidak pentik teh ninga awuh tebah titir ninga awuh keba selayang surak urang mansang ngau datai awak pentik ke tadik*	"Begini isan anak kamu sepertinya perempuan, dan anakku laki-laki jika anak mu sudah berumur 15 tahun anakmu akan ku ambil nanti" "Nggak bisa, saya tidak mau jawab Pasak Dinding" Pasak Dinding pun membawa burung tadi pulang saat datang ke rumah burung pun langsung dimasak dan istrinya pun baru mau makan. Kandungan istrinya pun semakin membesar dan pada suatu hari istrinya pun melahirkan seorang anak perempuan, anaknya pun semakin bertumbuh besar sesudah sebulan dua bulan, lalu berganti tahun setelah satu tahun, dua tahun, tiga tahun, empat tahun, lima tahun, saat masuk usia 15 tahun anaknya pun sudah gadis Pasak Dinding pun mulai merenung, merenung memikirkan ucapan orang yang pernah ia jumpai dulu meski begitu ia tidak menceritakan kepada siapapun beberapa saat kemudian tiba-tiba ada tujuh orang datang enam orang menggunakan baju berwarna kuning dan satu orang menggunakan baju berwarna hitam dan bertanya kepada orang di situ "Mana rumah cucu Pasak Dinding"? "Disitu, nggak pernah keluar dia sekarang entah mengapa lah dia, dulu tidak pernah dia seperti ini" "Coba suruh keluar sebentar kata sang kakek" Pasak Dinding pun akhirnya keluar "Mengapa kamu begitu cucu Pasak Dinding"? "Tidak ada apa-apa aku memang sudah biasa seperti ini jawab Pasak Dinding" "Tidak biasa, kamu merenung

“Ilak nuan ninga lah ucuk Pasak Dinding” *Datai kiak ke ninga te adai mati ke mati adai anang ke anang adai aduh ke aduh adai lari ke lari.* *“Ilak nuan medak lah ucuk kitai ngabas lah alai nuan medak lah”* *Dabas medak pentik jauh kujung jalai ke medak darah ame bejemuk, nyak meh tusut ke urang keliak datai ke ntuk asa bisik te tabin pedih, bisi te kesat angat tuk me te ngau kitak nulak ke pentik tuk, tuk me ti ngau kitak nyakang nyanga ngau nyaga keba nyawa belala ngau kitak ngaru antu, datai kiak ke tadik jeput palak pentik tadik tabak ke ntang direk.*	karena anak kamu mau diambil orang kan hari ini, orang sudah *bercadang* di sana" "Nanti perang jawab Pasak Dinding" "Mana bisa perang kamu tidak bisa melihat, itu Pasak Larung (hantu), jawab si kakek" "Lalu saya harus bagaimana"? "Kamu *berkeranjap* mereka berenam ini yang akan mengantarmu mencari kayu *kumpang* itu untuk *menyakang* untuk menolak mereka” Sesudah itu mereka berenam pun berangkat mengantar Pasak Dinding sementara kakek yang berbaju hitam tidak ikut, tak lama kemudian mereka pun datang membawa kayu *kumpang* dan langsung membuat *pentik* di buatkan mata, dibuatkan muka, dibuatkan tangan, dibuatkan kaki dan diberi kain ditumbukkan *tepung, dipasuhkan pulut* di masakkan nasi disembelihkan ayam, dimasakkan ayam lalu *nselan* setelah itu *ditipankan*. "Ini kamu antar ke ujung jalan, aku ini Petara (Tuhan) dan mereka ini yang menggunakan baju kuning Petara banyak, p*entik* dan *pedarak* ini untuk mengganti untuk *nyulur ngembus.* Lalu mereka mengantar *pentik* ke ujung jalan tiba-tiba mereka mendengar suara *tebah titir* suara teriakan orang menuju ke arah *petik* tersebut. "Nanti kamu dengar cucu Pasak Dinding" Setelah suara orang datang ke situ mereka mendengar teriakan mati mati jangan jangan aduh aduh lari lari. "Nanti kamu coba lihat lah cuk apa

	yang terjadi kita akan melihat ke sana" Mereka pun ke sana dan melihat *pentik* sudah jauh ke ujung jalan mereka pun melihat banyak darah. Itulah cerita orang dari dulu sampai sekarang jika ada yang sakit demam atau sakit apa saja dengan cara *berpentik* inilah kalian menolak, *menyakang*, dan menjaga diri untuk menghalangi hantu. Lalu kakek pun memegang kepala *pentik* dan mengusapkan ke dirinya.

Kolofon informan 3

Nama penutur	Munan
Usia	63 Tahun
Alamat	Dusun Maung Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang
Waktu penelitian	Sabtu, 26 Agustus 2023
Peneliti	Juliana
Status sosial	Dukun (manang)

LAMPIRAN 3

Wawancara dengan informan 1

Wawancara dengan informan 2

Wawancara dengan informan 3

LAMPIRAN 4

Surat ijin penelitian

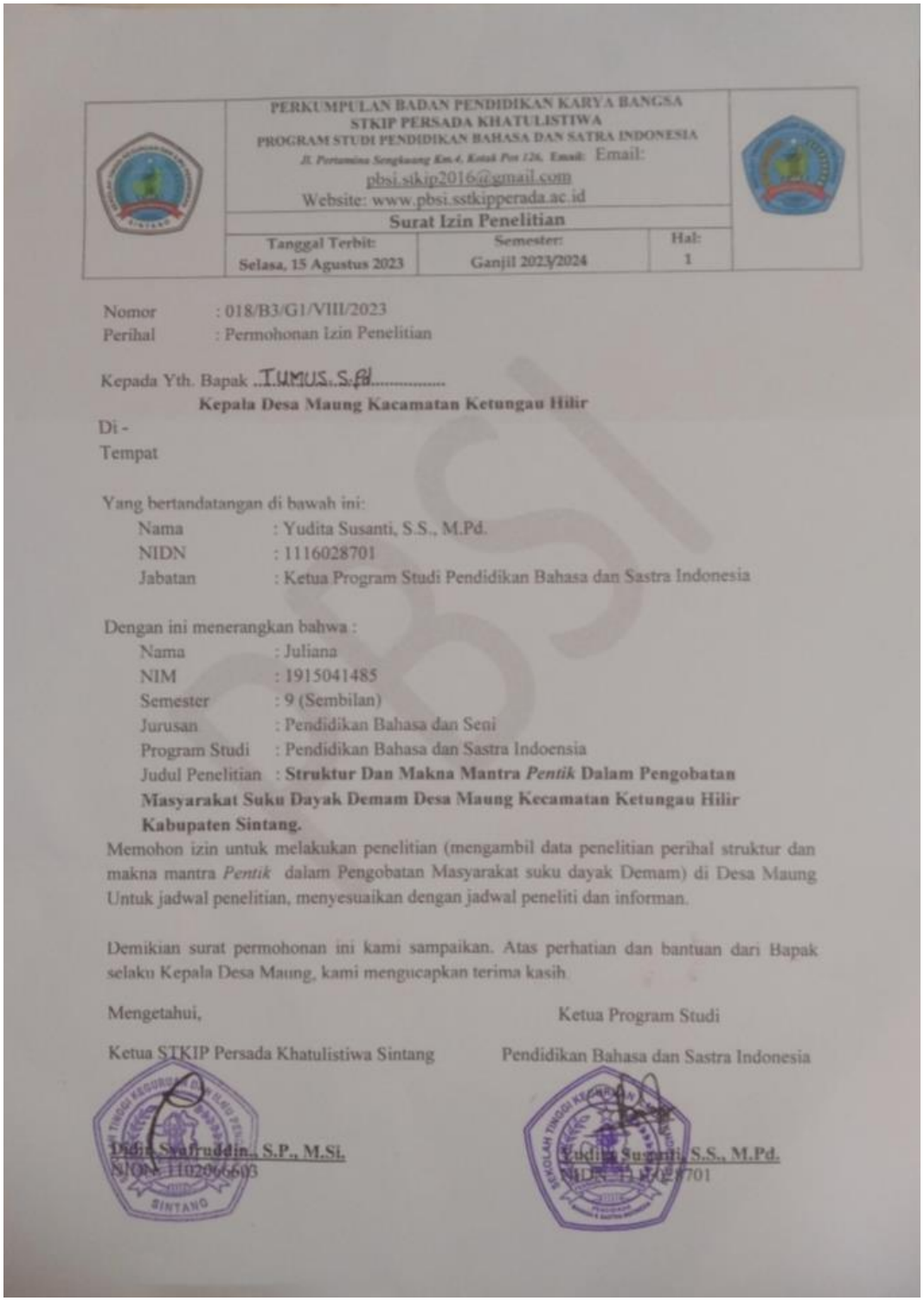

PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA
STKIP PERSADA KHATULISTIWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA
Jl. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Email: Email:
pbsi.sikip2016@gmail.com
Website: www.pbsi.sstkipperada.ac.id

Surat Izin Penelitian

Tanggal Terbit:	Semester:	Hal:
Selasa, 15 Agustus 2023	Ganjil 2023/2024	1

Nomor : 018/B3/G1/VIII/2023
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth. Bapak ..Tumus, S.Pd.....
Kepala Desa Maung Kacamatan Ketungau Hilir
Di -
Tempat

Yang bertandatangan di bawah ini:
Nama : Yudita Susanti, S.S., M.Pd.
NIDN : 1116028701
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menerangkan bahwa :
Nama : Juliana
NIM : 1915041485
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia
Judul Penelitian : **Struktur Dan Makna Mantra *Pentik* Dalam Pengobatan Masyarakat Suku Dayak Demam Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang.**

Memohon izin untuk melakukan penelitian (mengambil data penelitian perihal struktur dan makna mantra *Pentik* dalam Pengobatan Masyarakat suku dayak Demam) di Desa Maung Untuk jadwal penelitian, menyesuaikan dengan jadwal peneliti dan informan.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan bantuan dari Bapak selaku Kepala Desa Maung, kami mengucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Ketua STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Didik Syafruddin., S.P., M.Si.
NIDN. 1102066603

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Yudita Susanti, S.S., M.Pd.
NIDN. 1116028701

LAMPIRAN 5

Surat balasan penelitian

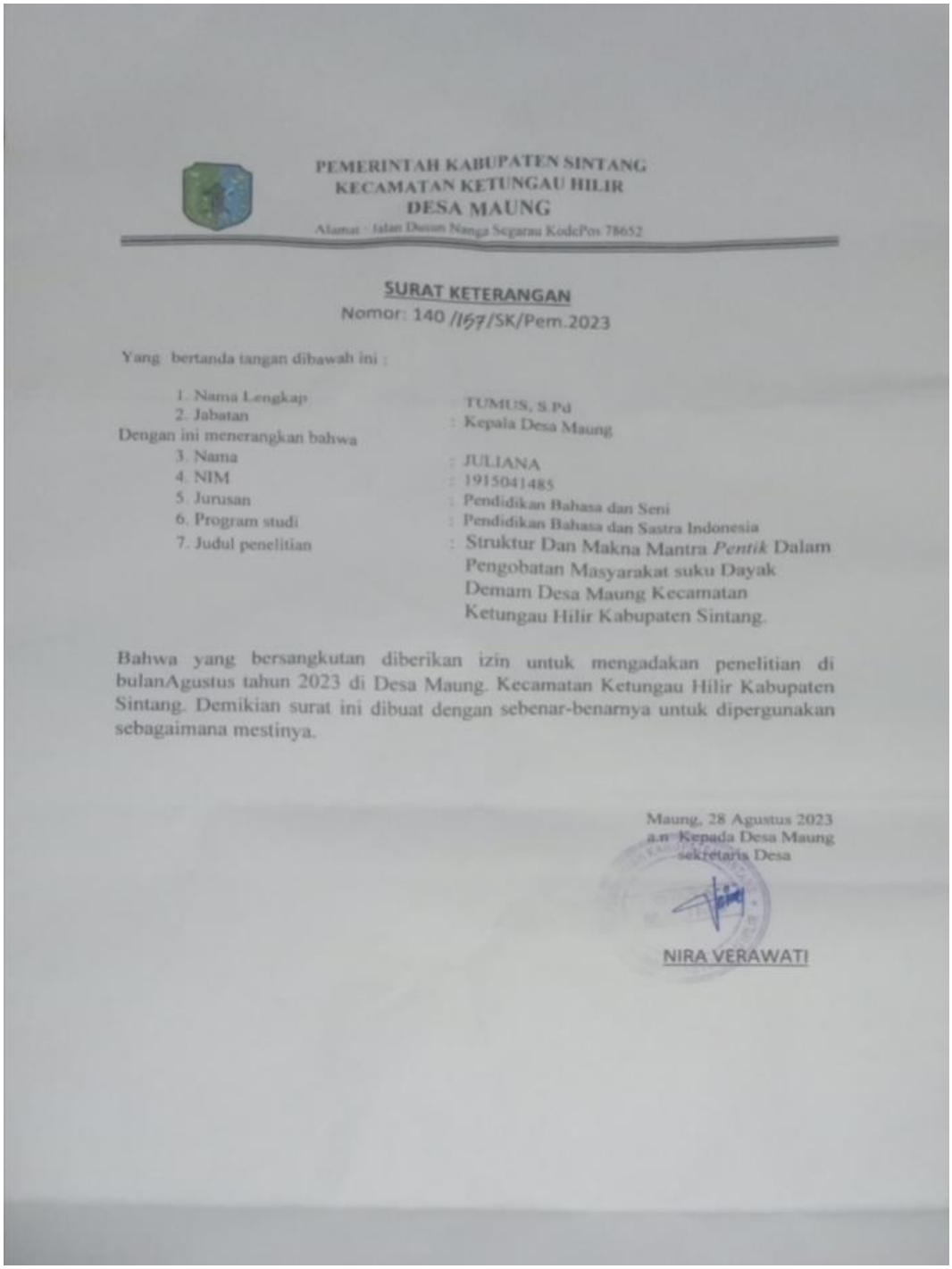

PEMERINTAH KABUPATEN SINTANG
KECAMATAN KETUNGAU HILIR
DESA MAUNG
Alamat : Jalan Dusun Nanga Segarau KodePos 78652

SURAT KETERANGAN
Nomor: 140 /157/SK/Pem.2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama Lengkap : TUMUS, S.Pd
2. Jabatan : Kepala Desa Maung

Dengan ini menerangkan bahwa

3. Nama : JULIANA
4. NIM : 1915041485
5. Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
6. Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
7. Judul penelitian : Struktur Dan Makna Mantra *Pentik* Dalam Pengobatan Masyarakat suku Dayak Demam Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang.

Bahwa yang bersangkutan diberikan izin untuk mengadakan penelitian di bulanAgustus tahun 2023 di Desa Maung. Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang. Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Maung, 28 Agustus 2023
a.n Kepada Desa Maung
sekretaris Desa

NIRA VERAWATI

LAMPIRAN 6

RIWAYAT HIDUP

Juliana lahir di Maung Darat pada tanggal 05 Juni 2000, beragama Katolik. Anak dari pasangan Bapak Melanggai dan Ibu Nelly, anak ke lima dari enam bersaudara. Saya menyelesaikan pendidikan SD di SD Negeri 19 Kenayan dari tahun 2007-2013, jenjang SMP di SMP Negeri 02 Ketungau Hilir 2013-2016, jenjang SMA di SMA Negeri 01 Ketungau Hilir dari tahun 2016-2019. Setelah selesai SMA pada tahun 2019 saya melanjutkan Pendidikan di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1). Saya bergabung di organisasi UKM Olahraga (Volly) dan UKM Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK).